

## KETERCAPAIAN KOMPETENSI PRAKERIN SISWA KELAS XII SMK N 3 MALANG PROGRAM KEAHLIAN BUSANA BUTIK TAHUN 2013/2014

Agus Hery Supadmi, Irianti dan Hernawati Ardiani  
Universitas Negeri Malang

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi operasional dan ketercapaian kompetensi profesional siswa prakerin program keahlian busana butik, Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK N 3 kelas XII Program keahlian Busana Butik. Berjumlah 88 siswa pengambilan sampel dengan *Total Sampling* sebanyak 88 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Questioner, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa ketercapaian kompetensi operasional dari 88 responden sebanyak 42,1% dalam kategori Rendah, sebanyak 32,7% dalam kategori Sedang, sebanyak 25,2% dalam kategori Tinggi Maka dapat dideskripsikan ketercapaian prakerin Siswa SMK N 3 Malang Program keahlian Busana Butik menunjukkan kriteria bahwa ketercapaian kompetensi operasional prakerin cukup. Sedangkan ketercapaian profesional menunjukkan bahwa dari 88 respon den, sebanyak 49,4% dalam kategori Rendah, sebanyak 36,1% dalam kategori Sedang, sebanyak 14,5% dalam kategori Tinggi Maka dapat dideskripsikan ketercapaian kompetensi profesional prakerin cukup.

Berdasarkan hasil tersebut sehingga saran yang dapat dijadikan masukan adalah 1) Bagi Butik sebagai tempat prakerin agar lebih terbuka dalam memberikan pengalaman siswa pra kerin. Sehingga tempat prakerin berperan aktif dalam menyum bangkan pengetahuan dunia nyata bagi sekolah melalui prakerin. 2) Bagi Sekolah SMK agar meningkatkan kerja sama dengan pihak butik sebagai tempat prakerin siswanya. Khususnya dalam hal pemberian pengalaman bagi siswa prakerin. 3) Bagi siswa SMK, agar lebih selektif memilih tempat prakerin, serta proaktif selama prakerin sehingga siswa mendapatkan pengalaman sesuai kompetensi yang diharapkan dudi

**Kata Kunci:** Ketercapaian Kompetensi, prakerin, Butik

## PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah No.29 Tahun 1990 dirumuskan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Pasal 15 UU SISDIKNAS, SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dengan demikian, SMK merupakan lembaga pendidikan yang mencetak SDM untuk langsung memasuki dunia kerja menjadi tenaga kerja yang profesional. Lulusan pendidikan kejuruan, diharapkan menjadi individu yang produktif yang mampu bekerja menjadi tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja. Oleh sebab itu dituntut lulusan yang memiliki kompetensi yang diharapkan dunia kerja.

Untuk mendekatkan lulusan (khususnya lulusan SMK) berbagai upaya yang terintegrasi dalam model pembelajaran, sistem pendidikan, hingga pada pelaksanaan pendidikan kejuruan melalui sistem ganda merupakan langkah yang tepat jika semua mekanisme berjalan dengan serasi dari kedua belah pihak. Namun kenyataannya sampai saat ini tanggapan dunia usaha dunia industri akan kualitas lulusan belum seperti yang diharapkan.

Keadaan tersebut diatas ditandai dengan munculnya isue bahwa lulusan SMK belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan industri selaku pengguna lulusan. Menurut Djoyonegoro (1999: 48-56) Sekalipun telah banyak hasil positif yang telah dicapai oleh pembangunan pendidikan kejuruan selama ini tetapi ternyata belum mampu menjadi landasan yang kuat menghadapi tantangan yang ada, dan yang akan timbul pada masa depan. Pada dasarnya permasalahan yang harus diselesaikan adalah kesenjangan antara keadaan nyata pendidikan kejuruan dengan tuntutan masa depan dengan memperhatikan tinjauan teoritik dan empirik Hal ini

dapat dibuktikan dengan sering dikritiknya tamatan SMK yang dianggap kurang mampu mengikuti perubahan, karena kurang memperoleh bekal keterampilan dasar untuk belajar “*basic learning tools*” (Indra Djati Sidi, 2002). Selain itu Sukamto dalam bukunya *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Kejuruan*, dituliskan bahwa pendidikan di sekolah kejuruan sering kurang sesuai dengan tuntutan dunia usaha/ industri, masih ada *mismatch* antara keluaran sistem pendidikan dan kebutuhan dunia kerja (Sukamto, 1998). Sementara itu hingga saat ini pendidikan kejuruan masih menghadapi kendala kesepadanan kualitatif dan kuantitatif (Sumarno, 2008). Kesepadanan kualitatif terjadi karena perkembangan teknologi di industri sangat cepat sehingga terjadi kesenjangan kompetensi yang dimiliki lulusan pendidikan kejuruan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri, sementara kesepadanan kuantitatif terjadi karena adanya ketidakseimbangan jumlah lapangan kerja yang ada dengan jumlah *output* pendidikan yang mencari pekerjaan (Syahril IS, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan prakerin sebagai upaya mendekatkan SMK dengan dunia usaha dan dunia industri belum sepenuhnya berhasil. Padahal Prakerin merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada SMK. Prakerin merupakan bagian dari program bersama antara SMK dan Industri yang dilaksanakan di Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI). Salah satu tujuan prakerin adalah memberikan pengalaman kerja yang sesungguhnya agar peserta menguasai kompetensi keahlian produktif terstandar, menginternalisasikan sikap nilai dan budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu dan jiwa kewirausahaan serta membentuk etos kerja yang kritis, produktif dan kompetitif. Namun demikian pengalaman yang dimiliki siswa prakerin sangat tergantung pada tempat prakerin mengelola siswa prakerinnya. Dengan demikian, peran aktif dunia usaha dan industri dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan sangat diperlukan. Hal ini juga terbukti sesuai hasil penelitian Widiyanto

dan Utaminingsih (Diakses 17 April 2013) Hasil Penelitian Berbagai pandangan dari DUDI tentang SMK, sejauh ini hanya melihat sebagai lembaga pendidikan menengah yang mendidik siswanya dengan melakukan kerja praktek, agar siswanya nanti mengenal lingkungan kerja. Mereka belum tahu atau tidak mau tahu dengan adanya konsep PSG dimana nantinya siswa lulusan SMK diharapkan dapat menjadi pekerja yang handal. Hasil survei awal yang dilakukan di SMKN se-Kota Malang tahun pelajaran 2011/2012 pada program keahlian tata busana menunjukkan 93.4% siswa prakerin di bidang *Custom-made*, dan 15.6% di garment (Rosida, 2013:2-3) . Dari hasil survey tersebut menggambarkan bahwa prakerin siswa SMK program keahlian tata busana lebih mengarah pada dunia usaha dunia industri non garmen atau *custom-made* dimana butik adalah masuk dalam *custom-made* tersebut. Idealnya tempat prakerin yang dibutuhkan juga mengarah pada butik. Sementara hasil Survey lain tentang jumlah butik yang ada di kota Malang menunjukkan bahwa dari 45 butik yang ada di kota Malang 20 butik yang sesuai dengan kriteria dan syarat butik. Sisanya 25 butik adalah usaha busana berfungsi sebagai toko (Mustikasari 2013) Padahal butik sebagai tempat prakerin ini diharapkan sebagai bagian dari DUDI yang dapat memberikan pengalaman kerja yang nyata guna mende katkan lulusan pada dudi yang merupakan indikator dalam mencapai kompetensi. Ketercapaian Kompetensi Siswa SMK Program keahlian busana butik tidak dapat lepas dari pengalaman prakerin mulai dari pemilihan tempat prakerin, kualitas bimbingan selama pelaksanaan prakerin, serta kepuasan dalam melaksanakan prakerin. Butik yang berfungsi sebagai mana mestinya merupakan tempat yang efektif dalam mendekatkan diri lulusan pada pengalaman kerja yang nyata. Dengan demikian pelaksanaan Prakerin menjadi hal yang sangat penting dalam ketercapaian kompetensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketercapaian kompetensi prakerin siswa SMK N 3 Program Keahlian Busana

Butik. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK kelas XII tahun 2012-2013 yang sudah menempuh prakerin terdiri dari 3 kelas dengan jumlah total 88 siswa. Dalam penelitian ini sejumlah populasi 88 siswa di ambil semua sbg responden. Teknik pengambilan data menggunakan angket tertutup dan teknik analisis menggunakan teknik analisis persentase.

## **PEMBAHASAN**

### **Penyelenggaraan Prakerin Siswa SMK Program Keahlian Busana Butik.**

Prakerin merupakan bagian dari program bersama antara SMK dan Industri yang dilaksanakan di Dunia Usaha/Dunia Industri. Prakerin adalah bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) sebagai program bersama antara SMK dan Industri yang dilaksanakan di dunia usaha/industri.

#### **1. Pengertian Prakerin**

Menurut kurikulum SMK disebutkan bahwa prakerin adalah pola penyelenggaraan diklat yang dikelola bersama-sama antara SMK dengan industri/asosiasi profesi sebagai institusi pasangan (IP), mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dan sertifikasi. (Dikmenjur, 2008)

Dalam Jurnal program prakerin (1999:1) dijelaskan bahwa prakerin adalah suatu komponen praktik keahlian profesi berupa kegiatan secara terprogram dalam situasi sebenarnya untuk mencapai tingkat keahlian dan sikap kerja profesional yang dilakukan di industri.

Menurut Kepmendiknas R.I. Nomor 323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan, PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematik dan sinkron program pendidikan di

sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja di dunia kerja, terarah untuk mencapai tingkat keahlian profesional tertentu. Sedangkan menurut Direktorat PSMK (2008:1) Praktik Kerja Industri yang disingkat dengan “*prakerin*” merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di Dunia Kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan sistim pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistim Ganda (PSG). Program *prakerin* disusun bersama antara sekolah dan dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan sebagai kontribusi dunia kerja terhadap pengembangan program pendidikan SMK.

## 2. Tujuan Prakerin

Salah satu tujuan *prakerin* adalah memberikan pengalaman kerja yang sesungguhnya agar peserta menguasai kompetensi keahlian produktif terstandar, menginternalisasikan sikap nilai dan budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu dan jiwa kewirausahaan serta membentuk etos kerja yang kritis, produktif dan kompetitif. Namun demikian pengalaman yang dimiliki siswa *prakerin* sangat tergantung pada Industri tempat *prakerin*. Berdasarkan pedoman praktek kerja industri (2012:1), disebutkan bahwa tujuan *prakerin* adalah:

- a. Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan kejuruan melalui peran dunia industri/usaha.
- b. Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja.
- c. Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi bakat dasar pengembangan dirinya secara berkelanjutan.

- d. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.
- e. Meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan melalui pendayagunaan sumber daya pendidikan yang ada di dunia kerja.

### 3. Kompetensi Prakerin

Pengertian kompetensi adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja. Kompetensi meliputi *task skill, task management skill, contingensi management skill, job or role environment skill dan transfer skill* yang dalam hal ini kompetensi biasanya dijadikan pengukur kelulusan khususnya kelulusan siswa SMK.

Ada empat macam kompetensi menurut Nana Syaodih, Ayi Novi, dan Ahman (2006: 25) yaitu:

- a. Kompetensi dasar, merupakan kompetensi atau kecakapan-kecakapan awal yang perlu dikuasai anak untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang lebih tinggi.
- b. Kompetensi umum, merupakan penguasaan kecakapan yang diperlukan dalam kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat maupun dalam lingkungan kerja.
- c. Kompetensi operasional/kompetensi teknis, merupakan penguasaan kecakapan yang berkenaan dengan penerapan atau aplikasi dari konsep, prinsip, dan pengetahuan dalam kenyataan, kehidupan atau pekerjaan.
- d. Kompetensi profesional, merupakan penguasaan kecakapan tingkat tinggi menyangkut proses analisis, sintesis, evaluatif, penyelesaian masalah, serta penciptaan hal-hal baru (kreativitas).

#### 4. Ketercapaian Kompetensi Prakerin

Ketercapaian kompetensi prakerin dapat dijelaskan bahwa ketercapaian kompetensi prakerin meliputi kompetensi bidang sikap dan perilaku, dimana ruang lingkup kompetensi meliputi beberapa keterampilan yaitu keterampilan melaksanakan pekerjaan, mengelola pekerjaan, mengelola kemungkinan kejadian dalam pekerjaan, mengelola lingkungan pekerjaan termasuk bekerja dengan orang lain. Selain hal tersebut ketercapaian kompetensi prakerin ini berkaitan dengan pekerjaan di bidang butik.

Jika kita kaitkan dengan kewenangan kerja sesuai level 2 KKNI Mampu melaksanakan satu tugas spesifik, dengan menggunakan alat, dan Informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan, serta menunjukkan kinerja dengan mutu yang terukur, di bawah pengawasan langsung atasannya. 1)Memiliki pengetahuan operasional dasar dan pengetahuan faktual bidang kerja yang spesifik, sehingga mampu memilih penyelesaian yang tersedia terhadap masalah yang lazim timbul. 2) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab membimbing orang lain. (KKNI, No 8 Tahun 2012).

Dari beberapa uraian diatas maka kompetensi siswa prakerin adalah sebagai berikut: kompetensi dasar, kompetensi umum, kompetensi operasional dan kompetensi profesional, dalam penelitian ini akan diarahkan pada kompetensi operasional dan profesional. Kompetensi inilah yang seharusnya diberikan kepada siswa SMK program keahlian Busana Butik yang sedang melaksanakan prakerin. Ketercapaian kompetensi ini terpenuhi apabila semua industri pasangan khususnya Butik sebagai tempat prakerin juga berpartisipasi dalam membagikan ilmunya.

## HASIL

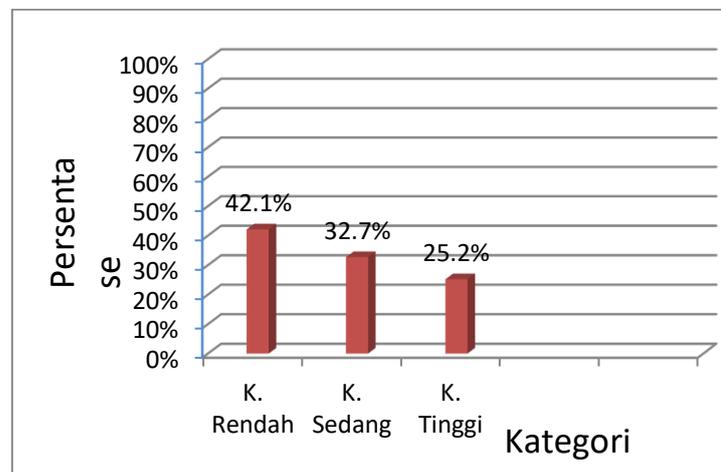
### Ketercapaian Kompetensi Operasional dan Profesional

Dari data diatas maka Secara keseluruhan data Ketercapaian Kompetensi profesional dapat dibaca pada tabel 1.

Tabel 1. Total Ketercapaian Kompetensi Operasional

Ketercapaian	F	%
Rendah	148	42,1%
Sedang	115	32.7%
Tinggi	89	25.2%
TOTAL	352	100%

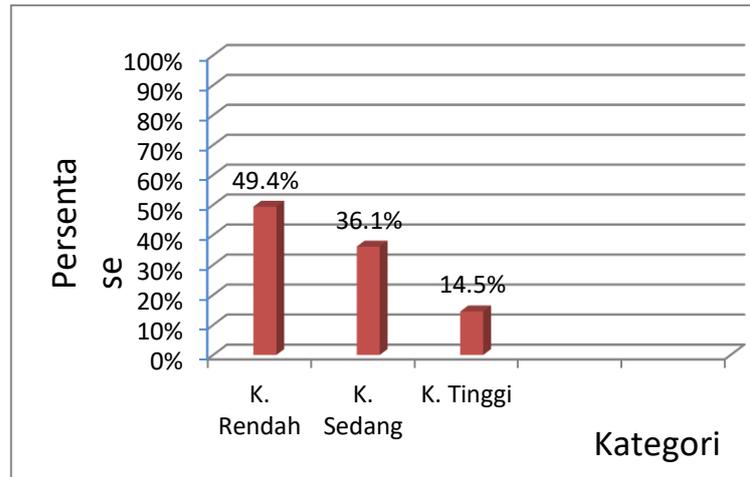
Dan jika digambarkan dalam grafik maka dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Total Ketercapaian Kompetensi Operasional

Tabel 2. Total Ketercapaian Kompetensi Profesional

Ketercapaian	F	%
Rendah	174	49.4%
Sedang	127	36.1%
Tinggi	51	14.5%
TOTAL	352	100%



Gambar 2. Grafik Total Ketercapaian kompetensi Profesional

## Pembahasan Tentang Ketercapaian Kompetensi Operasional dan Profesional Prakerin

### 1. Ketercapaian Operasional

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi keseluruhan pada indikator ketercapaian operasional Operator Pola menunjukkan bahwa dilihat dari 88 responden, sebanyak 42,1% dalam kategori Rendah, sebanyak 32,7% dalam kategori Sedang, sebanyak 25,2% dalam kategori Tinggi, Maka dapat dideskripsikan ketercapaian prakerin Siswa SMK N 3 Malang Program keahlian Busana Butik menunjukkan kriteria bahwa Butik sebagai tempat prakerin Cukup memberikan keterampilan operasional sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja.

### 2. Ketercapaian Profesional

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi keseluruhan pada indikator ketercapaian profesional menunjukkan bahwa dilihat dari 88 responden, sebanyak 49,4% dalam kategori Rendah, sebanyak 36,1% dalam kategori Sedang, sebanyak 14,5% dalam kategori Tinggi Maka dapat dideskripsikan ketercapaian prakerin Siswa SMK N 3 Malang Program keahlian Busana Butik menunjukkan kriteria bahwa Butik sebagai tempat prakerin cukup memberikan keterampilan profesional

sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Profesional siswa prakerin tidak hanya kebiasaan rutinitas, akan tetapi menurut penulis untuk membentuk keprofesionalan itu sangat dipengaruhi oleh soft skill yang dimiliki siswa secara individu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pada umumnya ketercapaian kompetensi prakerin adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi operasional prakerin meliputi 4 hal yaitu: Kompetensi operator pola, kompetensi operator potong, kompetensi operator jahit dan kompetensi operator *finishing*. Ketercapaian Kompetensi operator pola 51,1% tersebar pada kategori sedang hingga tinggi sehingga dapat disimpulkan cukup, kompetensi operator potong 39,8% tersebar dalam kategori sedang hingga tinggi sehingga dapat disimpulkan cukup, kompetensi operator jahit 81,8% tersebar dalam kategori sedang hingga tinggi sehingga dapat disimpulkan Tinggi dan kompetensi operator *finishing* 60,2% tersebar dalam kategori sedang dan tinggi kompetensi operasional sedang hingga tinggi, yang artinya Butik sebagai tempat prakerin siswa SMK N<sub>3</sub> Program Keahlian Busana Butik Cukup memberikan kompetensi operasional sesuai kompetensi yang dibutuhkan Industri. Ketercapaian kompetensi operasional secara keseluruhan siswa prakerin program keahlian busana butik 57,9% tersebar dalam kategori sedang hingga tinggi sehingga dapat disimpulkan cukup.
2. Kompetensi profesional prakerin meliputi 4 hal yaitu: Kompetensi operator pola, kompetensi operator potong, kompetensi operator jahit dan kompetensi operator *finishing*. Ketercapaian Kompetensi operator pola 51,1% tersebar pada kategori sedang hingga tinggi sehingga dapat

disimpulkan cukup, kompetensi operator potong 60,2% tersebar dalam kategori sedang hingga tinggi sehingga dapat disimpulkan cukup, kompetensi operator jahit 65,9% tersebar dalam kategori sedang hingga tinggi sehingga dapat disimpulkan cukup dan kompetensi operator *finishing* 51,2% tersebar dalam kategori sedang hingga tinggi sehingga dapat disimpulkan cukup. Ketercapaian kompetensi Profesional secara keseluruhan siswa prakerin program keahlian busana butik 57,9% tersebar dalam kategori sedang hingga tinggi sehingga dapat disimpulkan cukup.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Butik sebagai tempat prakerin agar lebih terbuka dalam memberikan pengalaman siswa prakerin. Sehingga tempat prakerin berperan aktif dalam menyumbangkan pengetahuan dunia nyata bagi sekolah melalui prakerin.
2. Bagi Sekolah SMK agar meningkatkan kerja sama dengan pihak butik sebagai tempat prakerin siswanya. Khususnya dalam hal pemberian pengalaman bagi siswa prakerin.
3. Bagi siswa SMK, agar lebih selektif memilih tempat prakerin, serta proaktif selama prakerin sehingga siswa mendapatkan pengalaman sesuai kompetensi yang diharapkan dudi .

### **REFERENSI**

Dikmenjur (2008). Prakerin sebagai Bagian Dari Pendidikan Sistem Ganda. Tersedia:[http://w67/dit\\_dikmenjur/prosedur\\_prakerin.htm](http://w67/dit_dikmenjur/prosedur_prakerin.htm)(29 april 2008)

Djojonegoro, Wardiman. 1999. Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Balai Pustaka joyonegoro

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.323/U/1997 tentang penyelenggaraan sistem ganda pada sekolah menengah kejuruan.

Peraturan Pemerintah No.29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah

Peraturan Pemerintah Nomor 08 Tahun 2012 tentang KKNI (Kualifikasi Kerja Nasional Indonesia)

Sidi, I., 2002 *Menuju Masyarakat Pembelajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta, Paramadina bekerjasama dengan Logos Wacana Ilmu.

Sukamto, 1988, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan TeknologiKejuruan*, Jakarta, Proyek P2LPTK.

Sumarno.2008. Employability dan Pengaruhnya terhadap Penghasilan Lulusan SMK Teknologi dan Industri.Jurnal Kependidikan Lembaga Penelitian UNY Tahun XXXVIII. Nomor 1, Mei 2008, LLPM UNY. Yogyakarta.

Syahril IS.2012. *Model Analisis Pencapaian Kompetensi Kejuruan Berdasarkan Fasilitas Praktik Pada Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Pendekatan Sistem Dinamis*.Repository.Upi diakses 10 Januari 2013